

KEBIJAKAN LUAR NEGERI HUNGARIA DALAM MENOLAK KEHADIRAN PENGUNGI TAHUN 2015-2020

Andi Purwono^{✉1} dan Aliyatus Zulfa²
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Wahid Hasyim
andipurwono75@gmail.com¹

ABSTRACT

In 2015, Europe faced the greatest refugee crisis after World War II. Hungary as one of the European countries, seeing this phenomenon as a threat to Hungary and its people, decided to reject all of its arrival while trying to extend international protection in Hungary. The primary purpose of this study is to discuss the reasons why Hungary rejects the arrival of refugees in Europe. In addressing these questions researchers use qualitative disfiguring methods of research and for data-collecting methods that researchers use library studies. The results of the study, in the national interest, Hungary's decision to reject refugees based on the fact that refugees can destabilize the security of Hungary and the economy, so the government has issued a strict set of policies that reflect Hungary's refusal to provide humanitarian aid to refugees.

Key words: *Foreign Policy, Refugee Crisis, National Interests, Humanitarian Aid, Threat*

ABSTRAK

Pada tahun 2015, Eropa menghadapi krisis pengungsi terbesar setelah perang dunia II. Hungaria sebagai salah satu negara Eropa, melihat fenomena ini merupakan sebuah ancaman bagi Hungaria dan masyarakatnya sehingga memutuskan untuk menolak semua kedatangan mereka saat mencoba mengajukan perlindungan internasional di Hungaria. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membahas alasan penolakan Hungaria terhadap kedatangan pengungsi di Eropa. Dalam menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif dan untuk metode pengumpulan data peneliti menggunakan studi keperpustakaan. Hasil penelitian ini, dalam kepentingan nasional, keputusan Hungaria dalam menolak pengungsi didasarkan bahwa pengungsi dapat mengguncang stabilitas keamanan dan perekonomian Hungaria, sehingga secara tegas pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan yang mencerminkan sikap penolakan Hungaria dalam memberikan bantuan kemanusiaan kepada pengungsi.

Kata kunci: *Kebijakan Luar Negeri, Krisis Pengungsi, Kepentingan Nasional, Bantuan Kemanusiaan, Ancaman*

A. PENDAHULUAN

Eropa telah lama menjadi benua tujuan migrasi. Namun sebagai akibat dari peristiwa peperangan dan kemiskinan di Timur Tengah, Afrika dan Asia, membuat Eropa dalam beberapa dekade terakhir mengalami tekanan migrasi yang beragam dan mencapai puncak peningkatan pada tahun 2015 di mana kemudian berkembang menjadi “krisis migrasi” atau “krisis pengungsi”. Krisis pengungsi Eropa tahun 2015 membawa realitas yang berbeda, dengan sekitar 1.225.600 pencari suaka pertama kali mengajukan permohonan perlindungan internasional di negara anggota Uni Eropa.

Para pencari suaka saat itu terutama berasal dari Suriah dengan jumlah 362.800 orang yang meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Kedua, warga Afganistan berjumlah 178.200 orang meningkat hampir empat kali lipat. Ketiga warga Irak berjumlah 121.500 orang meningkat tujuh kali lipat.¹

Krisis pengungsi ini diawali ketika lebih dari satu juta pengungsi melarikan diri ke Eropa melalui jalur laut dalam kondisi yang sangat sulit dan tidak aman, angka UNHCR tahun 2015 menunjukkan bahwa sekitar 1.000.573 orang telah mencapai Eropa melalui jalur laut dengan melintasi mediterania, dari jumlah tersebut sekitar 3.735 orang hilang yang diyakini tenggelam, selain perjalanan jalur laut, terdapat sekitar 34.000 orang telah memasuki Eropa melalui jalur darat dengan melakukan perjalanan rute Balkan Barat antara Turki dan Bulgaria dan Yunani dan Makedonia, dari

¹ Statistical Office of the European Communities (Eurostat), *Record Number of Over 1.2 Million First Time Asylum Seekers Registered in 2015*, diakses melalui <https://ec.europa.eu/eurostat/web/products-euro-indicators/-/3-04032016>
[AP#:~:text=In%202015%2C%201%20255%20600,that%20of%20the%20previous%20yearhttps://ec.europa.eu/eurostat/web/products-euro-indicators/-/3-04032016](https://ec.europa.eu/eurostat/web/products-euro-indicators/-/3-04032016)
[AP#:~:text=In%202015%2C%201%20255%20600,that%20of%20the%20previous%20year](https://ec.europa.eu/eurostat/web/products-euro-indicators/-/3-04032016), pada 15 Desember 2021, pukul 20.45 WIB.

keseluruhan jumlah tersebut, sekitar 84% pengungsi yang tiba di Eropa berasal dari 10 negara terbesar penghasil pengungsi di dunia.²

Dalam dua bulan pertama tahun 2015, sebagian besar pengungsi yang memasuki Hungaria berasal dari Kosovo dikarenakan sebagai akibat memburuknya situasi sosial, ekonomi dan politik, pengungsi asal Kosovo ini hanya menganggap Hungaria sebagai negara transit dalam perjalanan akhir tujuan mereka menuju Jerman, selanjutnya selama musim semi, sebagian besar pengungsi yang memasuki Hungaria berasal dari Suriah, Afganistan dan Irak karena sebagai akibat terjadinya perang saudara yang berkepanjangan.³ Pada dasarnya sebagian besar populasi pengungsi ini hanya tinggal sementara di Hungaria, dikarenakan mereka hanya menggunakan Hungaria sebagai negara transit dalam perjalanan akhir tujuan mereka ke Eropa Barat atau Utara terutama Jerman dan Swedia, sehingga mereka akan segera mungkin meninggalkan Hungaria.

Selama lonjakan arus pengungsi, pemerintah Hungaria telah berjuang untuk menyediakan penerimaan yang memadai untuk setiap pengungsi yang memasuki Hungaria. Namun dengan meningkatnya kedatangan mereka secara terus menerus membuat pemerintah enggan untuk memperbaiki atau meningkatkan fasilitas penerimaan pengungsi. Hungaria juga menolak tawaran UNHCR untuk menyediakan *offer of mobile home* dengan kapasitas tampung 2.400 orang. Sebaliknya pemerintah memfokuskan semua upayanya untuk mengurangi jumlah kedatangan mereka dengan cara mempercepat pengusiran mereka.⁴

² The United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR), *Over One Million Sea Arrivals Reach Europe in 2015*, diakses melalui <https://www.unhcr.org/news/latest/2015/12/5683d0b56/million-sea-arrivals-reach-europe-2015.html>, pada 19 Desember 2021, pukul 15.30 WIB.

³ Attila Juhasz, Csaba Molnar. *Refugees Asylum and Migration Issues in Hungary*, (Budapest: Political Capital, 2017) hlm.09

⁴ Amnesty Internasional, *Fenced Out Hungary's Violations of the Rights of Refugees and Migrant* (United Kingdom: Amnesty International Publications, 2015), Hlm.10

Selanjutnya sejak tahun 2016 hingga 2020 pemerintah Hungaria terus mengeluarkan serangkaian kebijakan anti-migrasinya, sehingga mempersulit pengungsi untuk memasuki Hungaria. Sebagai negara yang telah meratifikasi Konvensi Jenewa 1951 dan Protocol 1967 menjadi keharusan bagi Hungaria untuk melakukan penanganan terhadap pengungsi karena sudah menjadi tanggung jawab masyarakat internasional meskipun demikian Hungaria lebih memilih tidak menaatinya. Mengapa Hungaria menolak kedatangan pengungsi di Eropa pada tahun 2015-2020?" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan penolakan pemerintah Hungaria terhadap kedatangan pengungsi di Eropa pada tahun 2015-2020.

Penelitian tentang kebijakan penanganan pengungsi telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya memiliki titik tekan kajian yang berbeda-beda. Penelitian Debi (2017) berjudul "Upaya Uni Eropa dalam menangani krisis pengungsi dari negara Suriah di kawasan Eropa melalui EASO (European Asylum Support Office)". menggunakan teori regionalisme dengan hasil riset bahwa Uni Eropa sudah melakukan upaya untuk membantu negara-negara anggotanya dalam menangani masalah krisis pengungsi Suriah. Upaya yang dilakukan UE diantaranya pada Juli 2015, negara anggota UE bersama dengan Dublin Associated States sepakat membentuk skema pemukiman kembali UE selama 2 tahun untuk 22.504 orang yang membutuhkan perlindungan internasional dari Timur Tengah, Afrika Utara, dan Tanduk Afrika.

Penelitian Wicaksono (2017) berjudul "Analisis Hungaria menolak Mandatory Relocation of Migrants studi kasus: krisis imigran Eropa tahun 2016" menggunakan teori kebijakan luar negeri James N. Rosenau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara badan pemerintah dan keterbukaan politik Hungaria sehingga mempengaruhi masyarakat dalam memberikan opini serta referendum, selain itu hal tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan langkah kebijakan luar negeri Hungaria.

Penelitian Aziza (2019) berjudul “Kebijakan Hungaria terhadap pengungsi di Eropa tahun 2015-2017” menggunakan teori sekuritisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hungaria pada tahun 2015 menjadi negara kedua di Eropa setelah Jerman yang memiliki permohonan suaka paling banyak, pemerintah Hungaria beranggapan bahwadengan adanya arus pengungsi yang meningkat ini, akan mengancam identitas rakyat Hungaria, karena Hungaria memiliki satu identitas, yaitu budaya Hungaria dan agama Kristen Eropa.

Riset penulis ini menggunakan teori klasik dalam studi hubungan internasional yaitu teori kepentingan nasional. Teori ini menyatakan bahwa kebijakan luar negeri didorong oleh motif yang bernama kepentingan nasional. Tidak ada kebijakan luar negeri yang lepas dari dorongan kepentingan nasional tersebut.

Sejarah konsep kepentingan nasional dimulai pada tahap awal perkembangan negara modern pada abad 16 dan 17. Negara pertama yang menggunakan konsep ini adalah Italia dan baru kemudian Inggris. Setelah adanya kebangkitan nasionalisme, istilah-istilah lama seperti kehendak monarki, kepentingan dinasti dan alasan utama negara, secara bertahap digantikan oleh negara menjadi istilah “kepentingan nasional” dan kemudian istilah ini telah banyak digunakan oleh politisi Amerika Serikat.⁵

Di antara ilmuwan yang menjelaskan konsep ini ada nama John Spainer yang lebih memilih konsep tujuan dalam upaya untuk mempertahankan atau memajukan kepentingan nasional negara dalam urusan internasional. Menurutnya tujuan negara meliputi empat hal berikut:⁶

1. *National Security* atau keamanan nasional, tujuan paling mendasar dari sebuah negara adalah keamanan, karena fakta menunjukkan bahwa sebagian besar negara masih hidup dalam tingkat ketidakamanan tertentu, sehingga secara bersamaan negara dapat

⁵ Joseph Frankel, *National Interest*, (London: Palgrave Macmillan, 1970), hlm.20

⁶ John Spanier, *Games Nations Play: Analyzing International Politics*, (New York: CBS College publishing, 1981), hlm.59

memajukan keamanan nasionalnya demi mempertahankan tujuan negara.

2. *Prestige* martabat atau citra sangatlah berkaitan erat dengan kekuasaan suatu negara, sehingga dapat didefinisikan bahwa citra merupakan sebuah reputasi kekuasaan suatu bangsa di antara negara-negara lainnya, tidak diherankan bahwa citra menjadi perhatian khusus dari para penguasa, bahkan mereka rela menghabiskan sumber daya demi mendapatkannya dan mungkin lebih banyak lagi demi menghindari kehilangannya.
3. *Economic Wealth or Prosperity* kesejahteraan ekonomi atau kemakmuran telah lama menduduki peringkat tertinggi sebagai tujuan negara dan secara tidak langsung berkaitan dengan kekuatan militernya, terbukti bahwa negara-negara dengan popularitas dan kapasitas industri yang cukup besar menempati peringkat teratas dalam hierarki kekuasaan.

Protection and Promotion of Ideology, perlindungan dan penyebaran ideologi adalah seperangkat keyakinan yang bertujuan untuk menjelaskan realitas serta menentukan keberadaan massa depan masyarakat dan dunia pada umumnya.

B. METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif dan untuk metode pengumpulan data peneliti menggunakan studi keperpustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (research library). Penelitian ini didasarkan pada data sekunder yang diperoleh dari penelitian sebelumnya berupa buku, majalah, jurnal, berita, artikel, surat kabar, internet, dokumen, dan bentuk tertulis lainnya yang mendukung objek penelitian. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin kemudian dipilih sesuai dengan sistematika penulisan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data kualitatif dengan urutan: A. Reduksi Data, yaitu proses menyempurnakan data, baik mengurangi data yang dirasa kurang relevan maupun menambah data yang dirasa masih kurang. B. Penyajian Data. Penyajian data di sini sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini berbentuk teks naratif

C. PEMBAHASAN

Selama krisis pengungsi Eropa tahun 2015, Hungaria berhasil menerima permohonan suaka tertinggi kedua setelah Jerman dengan jumlah 177.000 orang. Pada awalnya, lonjakan arus masuk pengungsi ini membuat Hungaria harus menghadapi fase adaptasi sehingga dengan mudahnya masyarakat Hungaria menerima doktrin-doktrin xenofobia, selain itu masyarakat Hungaria percaya bahwa kedatangan mereka dengan latar belakang norma dan sosial yang berbeda merupakan sebuah ancaman atau bahkan dapat mengubah masa depan Hungaria menjadi sesuatu yang berbeda. Selanjutnya dalam menyambut kedatangan pengungsi, mengharuskan pemerintah mengeluarkan dana anggaran yang besar dalam memproses aplikasi suaka dan mengakomodasikan pengungsi. Pada akhirnya pemerintah menyatakan bahwa Hungaria menolak menerima pengungsi demi menjaga stabilitas keamanan dan perekonomian Hungaria.

1) Kepentingan Keamanan

Pada tahun 2015 Hungaria adalah salah satu negara penerima aplikasi suaka terbanyak dibandingkan dengan negara Uni Eropa lainnya, perubahan akan lonjakan arus pengungsi yang sebelumnya tidak pernah sebesar ini secara tegas pemerintah Hungaria mengambil sikap terhadap penolakan mereka dengan alasan melihat fenomena ini merupakan sebuah ancaman dan menyatakan bahwa kedatangan mereka secara legal maupun ilegal akan berdampak kepada keamanan Hungaria. Sikap penolakan ini akhirnya terlihat ketika pemerintah

Hungaria menentang skema relokasi untuk penempatan pengungsi di seluruh negara Uni Eropa dan untuk mencegahnya Hungaria berkerjasama dengan Europol dan badan perbatasan Eropa Frontex untuk melacak jaringan penyelundupan manusia.

Aspek kepentingan keamanan Hungaria terhadap penolakan pengungsi:

a) **Identitas Nasional**

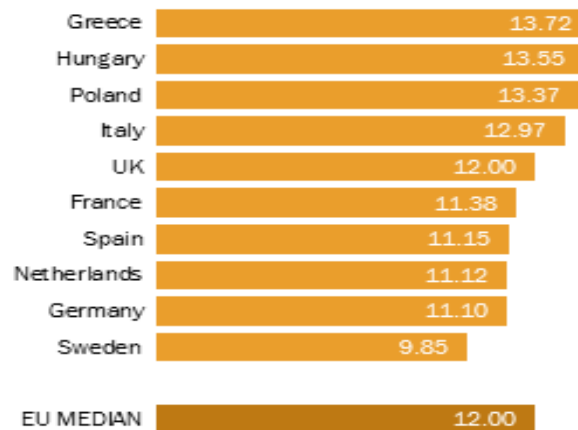
Berbagai peristiwa belakangan ini, menunjukkan bahwa identitas nasional menjadi konsep pendefinisian yang penting, sedangkan efek dari ketegangan ini, sekarang identitas nasional secara teratur digunakan oleh negara untuk membenarkan dan membentuk kebijakan hingga pengambilan keputusan politik, bagi sebagian orang, ini adalah perkembangan yang dapat diterima sebagaimana dibuktikan dengan meningkatnya argumen untuk “membela identitas nasional” dalam retorika politik, namun bagi yang lainnya, ini mewakili kembalinya xenofobia dan etno-nasionalisme yang merupakan dasar kecemasan Eropa pada abad ke dua puluh satu, sehingga hal ini akan mengarah pada penguatan blok tidak liberal yang didorong oleh pertumbuhan populisme sayap kanan.⁷

⁷ EuropeNow, *The “In Defense of National Identity” Argument: Comparing the UK and Hungaria Referendums of 2016*, di akses melalui <https://www.europenowjournal.org/2017/01/31/the-defence-of-national-identity-comparing-the-uk-and-hungarian-referendums-of-2016/> pada 17 Mei 2022 pukul 19.35 WIB.

Indeks Identitas Nasional Di Negara-Negara Eropa

Greece most exclusionary, Sweden least

National identity scale



Source: Spring 2016 Global Attitudes Survey, Q85e-d.

PEW RESEARCH CENTER

Sumber: Pew Research Center⁸

Berdasarkan data di atas Hungaria merupakan salah satu negara Eropa yang memiliki pandangan eksklusivitas yang sangat tinggi terhadap identitas nasional dibandingkan dengan negara-negara Eropa lainnya. Adapun indeks tersebut menggabungkan tanggapan terhadap empat pertanyaan survei tentang identitas nasional dan secara khusus pertanyaan-pertanyaan ini mengajukan seberapa penting masing-masing hal berikut menjadi bagian dari kebangsaan negara tertentu seperti: bagaimana seorang warga negara berbicara dalam bahasa nasional, berbagai adat dan tradisi, lahir di negara yang di survei dan menjadi seorang Kristen.⁹

Sejak tahun 2007 Hungaria menjadi negara perbatasan di bawah Konvensi Schengen, hal ini mengakibatkan selama

⁸ Dorothy Manevich, (2016) Hungarians Share Europe's Embrace of Democratic Principle but are Less Tolerant of Refugees, minorities, (International Political Values: Pew Research Center)

⁹ Ibid. hlm.04

dekade terakhir, ratusan ribu pengungsi dari Timur Tengah, Afrika dan Asia mulai menggunakan Hungaria sebagai pintu gerbang utama untuk menjangkau negara-negara Eropa lainnya yang lebih kaya, sebagian besar mereka memiliki kebiasaan, agama atau kemungkinan asimilasi yang berbeda dengan masyarakat Hungaria. Menurut sejarah Hungaria telah memiliki beragam identitas nasional sejak keberadaannya sebagai negara berdaulat, adapun salah satu dari identitas nasionalnya yaitu agama Kristen, dikarenakan sebagian besar pengungsi yang berasal dari Timur Tengah memiliki latar belakang Islam, membuat pemerintah Orban menentang keras campuran Islam dan Kristen dan mengklaim bahwa akan melindungi Kristen Eropa dari masuknya pengungsi dengan cara mencegah mereka tinggal di Hungaria. Sejak tahun 2012 konstitusi Hungaria secara resmi mengakui “peran kekristenan dalam melestarikan kebangsaan” kata-kata konstitusi tidak meninggalkan keraguan bahwa muslim dan orang-orang dengan keyakinan agama lain dapat ditoleransi, akan tetapi tidak harus diterima.¹⁰ Pemerintah Orban menyatakan bahwa rakyat dan pemerintah Hungaria percaya bahwa kebijakan-kebijakan Kristen dapat membawa bagi mereka yang menjalankannya menuju kedamaian dan kebahagiaan, sehingga konstitusi itu sendiri menetapkan bahwa perlindungan akan identitas konstitusional dan budaya Kristen adalah tanggung jawab setiap lembaga negara dan semua itu dilakukan demi tercapainya sebuah upayanya dalam mengimplementasikan visi Hungaria.

Wacana publik Hungaria telah berubah karena krisis pengungsi bersama dengan ketakutan bahwa akan menjadi

¹⁰ Rick Noack, *Muslims threaten Europe's Christian Identity, Hungary's Leader Says*, The Washington Post, di akses melalui <https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2015/09/03/muslims-threaten-europes-christian-identity-hungarys-leader-says/> pada tanggal 18 Mei 2022 pukul 07.20 WIB.

sebuah negara yang kehilangan identitasnya. Perdana Menteri Hungaria Victor Orban menyatakan bahwa “tugas terpenting Hungaria adalah menjaga keamanan rakyat Hungaria, keluarga Hungaria dan pemukiman Hungaria”, sehingga ketika Uni Eropa telah gagal dalam mengatasi masalah pengungsi, terdapat fakta bahwa Hungaria harus menempuh jalannya sendiri demi “mempertahankan identitas nasional”, hal ini membuat Hungaria berusaha untuk menegaskan kembali tempat identitas nasionalnya di Eropa dan di dalam Uni Eropa.¹¹ Gagasan tentang identitas nasional resmi Hungaria telah menjadi faktor utama dalam perdebatan seputar migrasi di Hungaria, hal ini didorong oleh pemerintah Orban dalam menentang keras untuk tidak mengizinkan pengungsi masuk ke Hungaria dan telah menggambarkan mereka sebagai ancaman terhadap identitas Hungaria sebagai sebuah negara.¹² Sentimen anti-migrasi yang kuat dan penghinaan di atas rata-rata terhadap para pengungsi membuat Hungaria berbeda dari sebagian besar negara Uni Eropa lainnya.

b) **Terorisme**

Secara keseluruhan, masuknya pengungsi ke Eropa baru-baru ini berasal dari negara-negara dengan penduduk muslim, seperti Suriah, Irak dan Afganistan, sehingga telah memunculkan perdebatan tentang keamanan dan telah meningkatkan ketakutan akan kejahatan dan kekerasan di negara Uni Eropa. Beberapa masyarakat Eropa percaya bahwa kebenaran akan retorika politik tentang kedatangan pengungsi dari negara-negara muslim bertanggung jawab atas meningkatnya jumlah serangan teror di Eropa, sehingga hal ini

¹¹ Euroopenow, Loc. Cit.

¹² Rebeca Frost, *The Force of Hungarian Identity*, The Observer, diakses melalui <https://theobserver-giaa.org/the-force-of-hungarian-identity>, pada 20 Mei 2022, pukul 21.30 WIB.

dapat menggagalkan keinginan sebagian masyarakat Eropa untuk memberikan perlindungan serta bantuan kemanusiaan kepada pengungsi.

Kronologi Serangan Teror Di Eropa

Pada Tahun 2012-2020

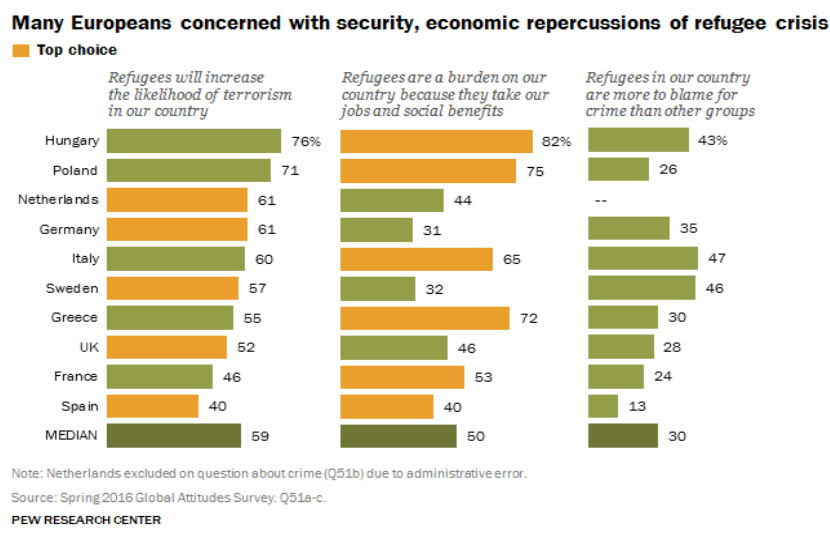
No	Tanggal	Peristiwa
1	22 Juli 2012	Seorang ekstremis anti-muslim Anders Behring Breivik menanam bom di Oslo, kemudian setelah itu ia menyerang kamp pemuda yang berkaitan dengan Partai Buruh Norwegia di Pulau Utøya.
2	24 Mei 2014	Empat orang tewas di museum Yahudi Brussels akibat tembakan peluru dari senapan otomatis Kalashnikov, pelaku teridentifikasi sebagai warga negara Perancis dan diduga terkait dengan kelompok ISIS di Suriah.
3	7 Januari 2015	Kakak beradik Kouachi menyerang kantor majalah satire Charlie Hebdo, setidaknya 17 orang tewas dalam serangan tersebut.
4	22 Maret 2016	Di Brussels, Belgia bandara juga menjadi sasaran serangan teroris, tak lama setelah itu bom kembali meledak di stasiun kereta api. ISIS mengklaim bertanggung jawab atas serangan ini.
5	17 Agustus 2017	Tiga belas orang tewas dan sekitar seratus orang lainnya luka-luka setelah sebuah van menabrak kerumunan orang di distrik wisata populer di Barcelona, Spanyol, ISIS mengklaim bertanggung jawab atas serangan ini.
6	14 Agustus 2018	Sebuah mobil menabrak pembatas keamanan di luar Gedung Parlemen Inggris, pelaku teridentifikasi bernama Salih Khater, merupakan seorang warga negara Inggris yang bermigrasi dari Sudan.
7	18 Agustus 2020	Polisi di Jerman menangkap seorang pria berusia 30 tahun setelah serangkaian insiden jalan tol di Berlin, jaksa mengatakan hal ini merupakan dugaan tindakan Islamis

Sumber: CNN, Cbsnews

Di tengah meningkatnya berbagai peristiwa terorisme di Eropa, sebagian masyarakat Eropa percaya bahwa krisis pengungsi sangatlah berkaitan dengan ancaman terorisme, diawali pasca terjadinya peristiwa penembakan Charlie Hebdo di Paris Perancis dan serangan bom di bandara Brussel Belgia memunculkan pernyataan bahwa peristiwa tersebut merupakan serangkaian teror yang dilakukan oleh pengungsi muslim.

Menurut survei yang dilakukan didelapan dari sepuluh negara Uni Eropa lebih dari setengahnya percaya bahwa pengungsi memungkinkan meningkatnya serangan terorisme di negara mereka, namun terorisme bukanlah satu-satunya kekhawatiran tentang pengungsi, lebih dari setengah dilima negara Uni Eropa percaya bahwa pengungsi akan mengambil pekerjaan dan tunjangan sosial. Persepsi buruk masyarakat Eropa terhadap pengungsi muslim sebagai ancaman terorisme didasarkan oleh sikap negatif terhadap muslim di Eropa karena telah bersimpati dengan para ekstremis semacam ISIS.¹³

Perbedaan Persepsi Negara-Negara Eropa Terhadap Krisis Pengungsi



Sumber: Pew Reserch Center¹⁴

Berdasarkan data di atas Hungaria merupakan negara pertama yang memandang pengungsi sebagai ancaman terorisme. Meskipun berbagai peristiwa terorisme tidak terjadi secara langsung di Hungaria, akan tetapi perdebatan sehubungan Islam dengan terorisme telah menjadi salah satu topik paling

¹³ Richard Wike, Bruce Stokes. (2016) Europeans Fear Wave of Refugees Will Mean More Terrorism, Fewer Jobs, (International Political Values: Pew Research Center) Hlm.05

¹⁴ ibid

terlihat di media masa dan politik Hungaria, hal ini didasarkan pada pernyataan pemerintah Orban bahwa terdapat hubungan yang jelas antara pengungsi yang menuju Eropa dengan meningkatnya ancaman terorisme.¹⁵

Pada awalnya sentimen anti pengungsi tidak muncul secara otomatis dikalangan masyarakat Hungaria, akan tetapi, ketika terjadinya berbagai peristiwa teror di Eropa, sesegera setelah itu pemerintah Orban memberikan sebuah wawancara di televisi nasional Hungaria dan menggambarkan pelaku dari tindakan tersebut adalah pengungsi, selanjutnya partai populis sayap kanan sering menghubungkan pengungsi bersama dengan tendensi yang menakutkan seperti penyelundupan, kejahatan dan terorisme, sehingga hal ini mengakibatkan sebagian besar masyarakat Hungaria cenderung memandang pengungsi, khususnya pengungsi muslim ke dalam hal negatif.¹⁶ Secara langsung retorika dari pemerintah Orban tersebut berkontribusi pada ketegangan islamofobia dalam situasi masyarakat Hungaria, sehingga menguatkan pemerintah untuk menolak kedatangan pengungsi dengan berargumen bahwa pengungsi muslim akan melahirkan banyak dan dengan demikian dapat mengalahkan populasi masyarakat Hungaria. Pada dasarnya islamofobia hanya menargetkan pengungsi dan bukan komunitas muslim lokal, namun pada kenyataannya islamofobia berdampak pada muslim lokal yang merasa tidak aman karena sebelumnya tidak pernah menghadapi penghinaan di setiap harinya.

¹⁵ Reuters, *Illegal Migration Clearly Linked with Terror Threat: Hungary PM*, di akses melalui <https://ucleuropeblog.com/2015/11/02/viktor-orban-refugees-and-the-threat-to-europe/>, pada 18 Mei 2022 pukul 01.00 WIB.

¹⁶ Criag Spencer, *Whats Populists Get Wrong about Migrants and Terrosism View*, Euronews, diakses melalui <https://www.politico.eu/article/populists-wrong-about-migration-matteo-salvini-italy-mediterranean/> pada tanggal 19 Mei 2022 pukul 21.30 WIB.

Selama krisis pengungsi, pemerintah Orban mengklaim bahwa semua pengungsi adalah terorisme dan menggambarkan bahwa mereka semua merupakan imigran ekonomi yang tidak membawa manfaat tetapi hanya membawa bahaya bagi Eropa, dengan ini pemerintah Orban bertekad membangun perbatasan eksternal yang tidak dapat diakses oleh pengungsi demi meningkatkan keamanan dan menyelamatkan konvensi Schengen, selain itu secara terbuka pemerintah Orban dan partainya mengidentifikasi pengungsi sebagai terorisme, dengan meluncurkan sebuah kuesioner yang meminta pendapat publik Hungaria dalam bentuk konsultasi nasional, adapun isi dari pertanyaan utama tersebut mengandaikan bahwa pengungsi menghasilkan terorisme. Tujuan utama dari kebijakan tersebut sejalan dengan niat pemerintah untuk menutup semua pusat penerimaan pengungsi di seluruh Hungaria, dengan menyatakan bahwa pemerintah tidak mempunyai pilihan selain membatasi arus pengungsi yang melewati Hungaria dalam perjalanan akhir tujuan mereka ke Eropa Barat atau Eropa Utara, sehingga dengan ini pemerintah membenarkan sikap keras anti-migrasinya berdasarkan argumen bahwa terdapat hubungan yang jelas antara pergerakan pengungsi muslim ke Eropa dengan meningkatnya ancaman terorisme selama dekade terakhir.

Salah satu tujuan menyeluruh Hungaria adalah untuk menemukan solusi yang layak dalam mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh terorisme dan ekstremisme, sehingga pada tahun 2019 Hungaria hadir dalam upaya stabilisasi internasional, termasuk dengan berbagi misi militer di PBB, Uni Eropa, NATO dan OSCE, adapun Hungaria juga merupakan negara

aktif dari Koalisi Global untuk mengalahkan ISIS.¹⁷ Sejak saat itu ketika peristiwa terorisme terjadi disesama negara Eropa, The Hungarian Anti-Terrorism Unit (TEK) segera memberikan bantuan administratif dan bekerja sama dengan polisi dan militer untuk mengamankan perbatasan dan memastikan bahwa pelaku teroris tidak dapat melintasi perbatasan untuk ke Hungaria. TEK berpendapat bahwa “beruntungnya, ancaman di Hungaria tidak setinggi di Austria, Jerman dan Perancis, karena Hungaria memiliki sedikit imigran dari negara-negara islam”.¹⁸ Dengan demikian pemerintah Hungaria secara konsisten memperkuat kebijakannya terhadap pengungsi, yang mengarah pada fakta bahwa mayoritas pengungsi benar-benar membenci Hungaria karena alasan tersebut.

2) **Kepentingan Ekonomi**

Krisis ekonomi dan keuangan global tahun 2008 menyebabkan setiap negara mengalami tingkat pengangguran, kemiskinan dan ketidakstabilan sosial yang tinggi, sehingga mengakibatkan banyak warga meninggalkan negara mereka untuk mencari peluang yang lebih baik di negara lain. Ketika negara-negara Eropa masih dalam tahap pemulihan dari krisis ekonomi, Eropa mengalami peningkatan arus masuk pengungsi di mana mencapai puncak peningkatan tertinggi sepanjang sejarah pada tahun 2015, lonjakan pengungsi yang intens ini telah menimbulkan kekhawatiran tentang ancaman budaya dan ekonomi, keamanan nasional, kontrol perbatasan, kebijakan migrasi nasional dan Uni Eropa hingga memicu perdebatan tentang pergerakan bebas. Krisis pengungsi akan terus memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi masing-masing negara,

¹⁷ H. E. Zsuzsanna Horvanth. (2021) Hungarian National Statement on Measures to Eliminate Internasional Terrorism, Permanent Mission of Hungary: United Nations, hlm.02

¹⁸ Zsofia Nagy Vargha, *Consistent Border protection has Helped Prevet Terrorist Attacks Interview with George Spottle Security Policy Expert*, di akses melalui <https://hungarytoday.hu/austria-vienna-hungary-terrorism-georg-spottle-interview/> pada tanggal 15 Mei 2022 pukul 21.30 WIB.

sementara negara-negara Uni Eropa seperti Hungaria, Polandia, Yunani, Italia dan Perancis mengatakan bahwa pengungsi akan mengambil pekerjaan dan tunjangan sosial, namun sebaliknya, Jerman dan Swedia mengatakan pengungsi membuat negara mereka lebih kuat karena pekerjaan dan bakat mereka.

Kedatangan pengungsi dalam jumlah yang besar mengakibatkan negara-negara Eropa harus meningkatkan pengeluaran dana anggaran untuk memproses aplikasi suaka dan mengakomodasikan pengungsi. Tunjangan bulanan yang diberikan kepada pengungsi jumlahnya cukup sangat bervariasi dari satu negara ke negara lain dan sesuai dengan kondisi tempat tinggal pengungsi, ini mungkin sekitar 10 euro untuk seorang laki-laki dewasa yang ditempatkan di pusat penerimaan atau lebih dari 300 euro untuk mereka yang tidak memiliki akomodasi. Pada tahun pertama total biaya yang dikeluarkan pemerintah untuk memproses dan mengakomodasikan pengungsi biasanya antara 8.000 euro hingga 12.000 euro per pengaplikasian suaka. Selain itu, sesegera mungkin dukungan tambahan juga diperlukan bagi para pengungsi dengan status perlindungan internasional untuk berintegrasi ke dalam pasar tenaga kerja dan masyarakat, investasi semacam ini akan membuahkan hasil positif apabila pemerintah membantu pengungsi ini untuk memasuki dunia kerja sehingga akan berkontribusi pada sistem kesejahteraan masyarakat.¹⁹

Krisis pengungsi merupakan suatu fenomena internasional yang akan memicu perdebatan baru, terutama mengenai kualitas ekonomi Hungaria. Dalam menghadapi lonjakan arus pengungsi pemerintah harus melakukan pengeluaran jangka pendek untuk memberikan dukungan bantuan kemanusiaan di bidang kebijakan penerimaan, residensi, integrasi, perlindungan internasional dan repatriasi, hal ini

¹⁹ Migration Policy Debates, (2015), How Will The Refugee Surge Affect the European Economy, (Paris: OECD Publishing) hlm.02

tentunya sangat berdampak pada pengeluaran pemerintah demi menekankan persyaratan perlakuan yang adil pada dimensi hak asasi manusia. Meskipun pada awal krisis pengungsi Hungaria tidak memiliki program integrasi bagi pengungsi yang baru datang, namun pada tahun 2014, pemerintah Hungaria memperkenalkan sistem dukungan di bawah perlindungan anak perusahaan demi membentuk kontrak integrasi terhadap pengungsi. Selanjutnya pada tahun 2015, dalam menyambut kedatangan pengungsi, dimulai pada bulan kedua, pengungsi akan menerima 7.125 forint atau 24 euro tunai perbulan, atau sekitar sepersepuluh dari rata-rata tunjangan pengangguran, selanjutnya bagi mereka yang telah di berikan suaka dapat tinggal selama dua bulan lagi di kamp penerimaan dengan mendapatkan manfaat yang sama, terdapat juga beberapa dukungan keuangan dan subsidi perumahan bagi mereka yang menandatangani “kontrak integrasi”.²⁰

Di tengah gelombang besar pengungsi sejak Perang Dunia II, pada tahun 2015 Hungaria adalah salah satu negara pertama yang menerima pengungsi dalam jumlah yang besar, hal ini mengharuskan Hungaria untuk meningkatnya pengeluaran pemerintah dalam memberikan bantuan kemanusiaan kepada pengungsi seperti makanan atau uang untuk membelinya, tempat tinggal sementara, perawatan medis, sekolah untuk anak-anak dan pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Pemerintah Hungaria mengumumkan telah mengeluarkan anggaran tambahan sebesar 0,1% dari GDB dengan tujuan untuk mengganti biaya-biaya yang berhubungan dengan arus kedatangan pengungsi baru. Pada akhirnya diperkirakan selama tahun 2015 Hungaria telah mengeluarkan biaya sebesar 270 juta euro untuk memproses dan mengakomodasikan pengungsi serta membayar biaya

²⁰ Mark Trevelyn, *Garet Jones, Which European Countries Offer The Most Social Benefits to Migrants*, Euronews, diakses melalui <https://www.euronews.com/2015/09/16/which-european-countries-offer-the-most-social-benefits-to-migrants> pada tanggal 20 Mei 2022 pukul 15.30 WIB.

keamanan yang besar, berdasarkan adanya pengeluaran dana pemerintah dalam jumlah yang besar, pemerintah Hungaria percaya bahwa pengungsi merugikan negara sehingga berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi dan mempersulit Hungaria untuk mengejar standar hidup Eropa Barat.²¹

Secara konsisten Perdana Menteri Hungaria Victor Orban menyebut pengungsi sebagai pengungsi ekonomi yang datang hanya berusaha untuk mengambil pekerjaan di Hungaria, ini adalah gagasan utama yang digunakan pemerintah untuk propaganda dengan memasukkan ketakutan kepada masyarakat Hungaria di mana pada saat itu pengangguran menjadi masalah utama, menurut pemerintah Orban, imigran ekonomi adalah hal yang buruk bagi Eropa dan harus melihatnya sebagai sesuatu yang tidak berguna, karena hal itu nantinya akan menjadi masalah dan bahaya bagi masyarakat Eropa.²² Sehingga dalam menjaga stabilitas ekonomi Hungaria akibat krisis pengungsi, pada akhir 2015 pemerintah Hungaria menutup kamp pengungsi terbesar di Debrecen beserta dengan menghentikan tunjangan sosial bagi para pengungsi. Selanjutnya pada April hingga Juni 2016 Parlemen Hungaria mengamandemen terhadap undang-undang migrasi dan suaka. Pertama, berdasarkan perubahan keputusan suaka pemerintah yang mulai berlaku pada tanggal 1 April 2016, antara lain:

- (1) Penghentian tunjangan tunai bulanan sebesar 7.125 forint/24 euro untuk pencari suaka.
- (2) Penghentian tunjangan bagi keluarga pencari suaka dengan anak-anak yang terdaftar di sekolah.

²¹ Euronews, *Hungary's Hardline Stance on Refugees Benefit People Smugglers*, diakses melalui <https://www.euronews.com/2015/09/01/hungary-s-hardline-stance-on-refugees-benefits-people-smugglers> pada tanggal 20 Mei 2022 pukul 21.30 WIB.

²² Euronews, *Hungary's Orban Warns Economic Migrations Endangers Europeans*, diakses melalui <https://www.euronews.com/2015/01/16/hungary-s-orban-warns-economic-migration-endangers-europeans>, pada 21 Mei 2022 pukul 01.00 WIB.

Kedua, berdasarkan amandemen keputusan tentang suaka yang mulai diberlakukan pada 1 Juni 2016 adalah mengakhiri skema dukungan integrasi untuk pengungsi yang diakui atau penerima manfaat perlindungan anak perusahaan yang diperkenalkan pada tahun 2014, tanpa menggantinya dengan tindakan alternatif apapun.²³ Hal ini mengakibatkan sebagian besar pengungsi menjadi serba kekurangan dan tunawisma sehingga mengarah pada ribuan pencari suaka mulai menghindari Hungaria untuk mendapatkan perlindungan internasional.

Secara keseluruhan, Hungaria dan Uni Eropa telah berselisih mengenai isu-isu seperti independensi peradilan, kebebasan media dan hak-hak pengungsi, hal ini terlihat dalam beberapa tahun terakhir, Hungaria telah menjadi pilihan yang kurang tepat bagi para pengungsi yang harus melarikan diri dari peperangan atau penganiayaan, dikarenakan berbagai undang-undang baru yang telah diadopsi oleh pemerintah Hungaria hampir tidak mungkin bagi pencari suaka dan pengungsi mendapatkan perlindungan internasional disana.

Sebenarnya berbagai sikap dan tindakan keras pemerintah Hungaria terhadap pengungsi telah menuai kritikan dari berbagai kelompok hak asasi manusia dan organisasi internasional, seperti UNHCR dan Komisioner Hak Asasi Manusia Dewan Eropa, bahkan meskipun ada keputusan dari Pengadilan Tinggi Uni Eropa untuk melakukan perubahan terhadap undang-undang suaka yang kontroversial, pemerintah Hungaria menolak untuk melakukannya, hal ini disebabkan oleh setiap undang-undang baru yang pemerintah Hungaria keluarkan bertujuan untuk mencegah lebih banyak pengungsi yang mereka anggap sebagai ancaman bagi Hungaria dan masyarakatnya.

D. SIMPULAN

²³ Evgenia. (2016) Hungary: Recent Legal Amendments Further Destroy Access to Protection, April-June 2016, (Hungarian Helsinki Committee: Hungary) hlm.01

Merespon membanjirnya pengungsi, pemerintah Hungaria membuat kebijakan menolak kehadiran pengungsi. Alasan Hungaria dalam menolak kedatangan pengungsi di Eropa didorong oleh dua kepentingan utama yaitu:

1. Kepentingan Keamanan

Ketika ratusan ribu pengungsi dari Timur Tengah mulai mencari perlindungan internasional di Hungaria, sebagian besar masyarakat Hungaria percaya bahwa kedatangan mereka merupakan sebuah ancaman bagi keamanan Hungaria, khususnya bagi identitas nasional Hungaria, sedangkan salah satu dari identitas Hungaria yaitu agama Kristen. Berdasarkan atas ketakutan bahwa akan menjadi sebuah negara yang kehilangan identitasnya, membuat Perdana Menteri Hungaria Victor Orban mengklaim bahwa akan melindungi kedaulatan Hungaria dan menjunjung tinggi nilai-nilai Kristen Eropa dari masuknya pengungsi dengan cara mencegah mereka tinggal di Hungaria. Selanjutnya pasca meningkatnya serang terror di Eropa, segera setelah itu pemerintah Orban mengklaim bahwa pelaku dari tindakan tersebut adalah pengungsi muslim dengan berargumen bahwa terdapat hubungan yang jelas antara pergerakan pengungsi muslim ke Eropa dengan meningkatnya ancaman terorisme dalam dekade terakhir. Pada akhirnya secara terbuka pemerintah Orban dan partainya mengidentifikasi pengungsi sebagai terorisme dengan meluncurkan sebuah konsultasi nasional dan untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh terorisme pada tahun 2019 pemerintah Hungaria hadir dalam upaya stabilisasi internasional.

2. Kepentingan Ekonomi

Krisis pengungsi tahun 2015 tentunya memainkan peran penting dalam perekonomian Hungaria, ketika Hungaria menghadapi kedatangan pengungsi dalam jumlah yang besar mengharuskan pemerintah Hungaria untuk memberikan hak dan manfaat terhadap kedatangan mereka. Secara keseluruhan selama tahun 2015

pemerintah Hungaria telah mengeluarkan dana anggaran sebesar 270 juta euro untuk memproses permohonan suaka dan mengakomodasikan pengungsi, sehingga hal ini Hungaria menyatakan bahwa lonjakan arus pengungsi berpotensi melemahkan perekonomian Hungaria pada tahun tersebut. Pada akhirnya dalam menjaga stabilitas perekonomian Hungaria, pemerintah menutup kamp pengungsi terbesar di Debrecen dan sejak Juni 2016 Hungaria mengeluarkan amandemen undang-undang suaka bertujuan untuk menghentikan dukungan integrasi terhadap pengungsi tanpa menggantinya dalam bentuk apapun. Bahkan pada tahun 2019 ketika Hungaria membutuhkan migran untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja, pemerintah Hungaria justru memperketat undang-undang tentang migrasi secara signifikan, sehingga mempersulit pengungsi untuk memasuki Hungaria.

DAFTAR PUSTAKA

- Juhasz, A. & Molnar, M. (2017). *Refugees Asylum and Migration Issues in Hungary*, Budapest: Political Capital
- Frankel, J. (1970). *National Interest*, London: Palgrave Macmillan
- Spanier, J. (1981). *Games Nations Play: Analyzing International Politics*, New York: CBS College publishing
- Manevich, D. (2016). Hungarians Share Europe's Embrace of Democratic Principle but are Less Tolerant of Refugees, minorities, *International Political Values: Pew Research Center*
- Evgenia. (2016) Hungary: Recent Legal Amendments Further Destroy Access to Protection, April-June 2016, *Hungary: Hungarian Helsinki Committee*
- Wike, R. & Stokes, B (2016). Europeans Fear Wave of Refugees Will Mean More Terrorism, Fewer Jobs, *International Political Values: Pew Research Center*

Horvanth, H. E. Z. (2021). Hungarian National Statement on Measures to Eliminate Internasional Terrorism, Pernanent Mission of Hungary: United Nations.

Migration Policy Debates, (2015). *How Will The Refugee Surge Affect the European Economy*, Paris: OECD Publishing

Amnesty Internasional, (2015). *Fenced Out Hungary's Violations of the Rights of Refugees and Migrant* United Kingdom: Amnesty International Publications

Statistical Office of the European Communities, (2016). *Record Number of Over 1.2 Million First Time Asylum Seekers Registered in 2015*, diakses melalui <https://ec.europa.eu/eurostat/web/products-euro-indicators/-/3-04032016>

[AP#:~:text=In%202015%2C%201%20255%20600,that%20of%20the%20p](https://ec.europa.eu/eurostat/web/products-euro-indicators/-/3-04032016)

[revious%20yearhttps://ec.europa.eu/eurostat/web/products-euro-indicators/-/3-04032016](https://ec.europa.eu/eurostat/web/products-euro-indicators/-/3-04032016)

[AP#:~:text=In%202015%2C%201%20255%20600,that%20of%20the%20p](https://ec.europa.eu/eurostat/web/products-euro-indicators/-/3-04032016)

[revious%20year](https://ec.europa.eu/eurostat/web/products-euro-indicators/-/3-04032016), pada 15 Desember 2021, pukul 20.45 WIB.

The United Nations High Commissioner for Refugees, (2015). *Over One Million Sea Arrivals Reach Europe in 2015*, diakses melalui <https://www.unhcr.org/news/latest/2015/12/5683d0b56/million-sea-arrivals-reach-europe-2015.html>, pada 19 Desember 2021, pukul 15.30 WIB.

EuropeNow, (2017). *The "In Defense of National Identity" Argument: Comparing the UK and Hungaria Referendums of 2016*, di akses melalui <https://www.europenowjournal.org/2017/01/31/the-defence-of-national-identity-comparing-the-uk-and-hungarian-referendums-of-2016/> pada 17 Mei 2022 pukul 19.35 WIB.

Rick, Noack, (2015). *Muslims threaten Europe's Christian Identity, Hungary's Leader Says*, The Washington Post, di akses melalui <https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2015/09/03/muslims-threaten-europes-christian-identity-hungarys-leader-says/> pada tanggal 18 Mei 2022 pukul 07.20 WIB.

Rebeca, Frost, (2019). *The Force of Hungarian Identity*, The Observer, diakses melalui <https://theobserver-qiaa.org/the-force-of-hungarian-identity>, pada 20 Mei 2022, pukul 21.30 WIB.

- Reuters, (2016). *Illegal Migration Clearly Linked with Terror Threat: Hungary PM*, di akses melalui <https://ucleuropeblog.com/2015/11/02/viktor-orban-refugees-and-the-threat-to-europe/>, pada 18 Mei 2022 pukul 01.00 WIB.
- Criag Spencer, *Whats Populists Get Wrong about Migrants and Terrosism View*, Euronews, diakses melalui <https://www.politico.eu/article/populists-wrong-about-migration-matteo-salvini-italy-mediterranean/> pada tanggal 19 Mei 2022 pukul 21.30 WIB.
- Mark Trevelyn, (2015). *Garet Jones, Which European Countries Offer The Most Social Benefits to Migrants*, Euronews, diakses melalui <https://www.euronews.com/2015/09/16/which-european-countries-offer-the-most-social-benefits-to-migrants> pada tanggal 20 Mei 2022 pukul 15.30 WIB.
- Euronews, (2015). *Hungary's Hardline Stance on Refugees Benetif People Smugglers*, diakses melalui <https://www.euronews.com/2015/09/01/hungary-s-hardline-stance-on-refugees-benefits-people-smugglers> pada tanggal 20 Mei 2022 pukul 21.30 WIB.
- Euronews, (2015). *Hungary's Orban Warns Economic Migrations Endangers Europeans*, diakses melalui <https://www.euronews.com/2015/01/16/hungary-s-orban-warns-economic-migration-endangers-europeans>, pada 21 Mei 2022 pukul 01.00 WIB.
- Zsofia, Nagy & Vargha, (2020) *Consinent Border protection has Helped Prevet Terrorist Attacks Interview with George Spottle Security Policy Expert*, di akses melalui <https://hungarytoday.hu/austria-vienna-hungary-terrorism-georg-spottle-interview/> pada tanggal 15 Mei 2022 pukul 21.30 WIB